



Membangun Sosialisme Indonesia: Pemikiran Dan Keikutsertaan Sutan Sjahrir Dalam Politik Indonesia (1945–1960)

Muhammad Miqdad Rojab Munigar
Universitas Padjadjaran
muhammad24495@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Sutan Sjahrir adalah seorang intelektualis, sosialis, dan demokratis. Mengenyam pendidikan yang baik pada masa kolonial, membuatnya dapat pergi ke Belanda untuk belajar. Ia juga adalah seorang Perdana Menteri pertama Indonesia yang dengan konsisten ingin mempertahankan Indonesia dengan politik diplomasi. Setelah mengundurkan diri dari Perdana Menteri, ia fokus untuk mengurus Partai Sosialis Indonesia (PSI), sebagai partai barunya yang berideologi Sosialisme Kerakyatan. Partai ini tidak begitu mendapat hasil baik dalam pemilihan umum tahun 1955. Partai Sosialis Indonesia harus bubar pada Agustus 1960 karena adanya anggota yang ikut terlibat dalam pemberontakan PRRI/PERMESTA.

Kata kunci: Sutan Sjahrir, Partai Sosialis Indonesia, Politik Indonesia.

ABSTRACT

Sutan Sjahrir is an intellectualist, socialist and democratic. Received a good education in the colonial period, making him able to go to the Netherlands to study. He was also the first Prime Minister of Indonesia who consistently wanted to defend Indonesia with diplomacy politics. After resigning from the Prime Minister, he focused on managing the Indonesian Socialist Party (PSI), as his new party with the ideology of Popular Socialism. This party did not get very good results in the 1955 general election. The Indonesian Socialist Party had to disband in August 1960 because members were involved in the PRRI/PERMESTA rebellion.

Keyword: Sutan Sjahrir, Indonesian Socialist Party, Indonesia Politic

PENDAHULUAN

Proklamasi Indonesia pada 17 Agustus 1945 telah mengantarkan kepada kemunculan entitas baru negara bangsa di kawasan Asia Tenggara. Keberhasilan dari memerdekakan segenap bangsa Indonesia tidak diraih dalam waktu yang singkat. Berbagai peristiwa penting mewarnai perjuangan bangsa dalam beberapa dekade sebelum proklamasi dibacakan. Pada dasarnya, Indonesia merdeka di waktu yang krusial karena memanfaatkan kekosongan kekuasaan mana kala Jepang mengalami kekalahan di Front Pasifik. Di sisi lain,

Belanda dan sekutu yang memenangkan perang di Front Barat belum kembali ke Hindia. Hal tersebut membuat *status quo* yang coba dipertahankan oleh Jepang mengalami kelemahan. Para pendiri bangsa Indonesia melihat kesempatan tersebut dan berusaha untuk merealisasikan kemerdekaan Indonesia. Tentunya perbedaan pendapat terjadi pada waktu itu yang didasari oleh perbedaan pemikiran mengenai kapan proklamasi Indonesia harus dibacakan. Pada akhirnya perbedaan pandangan tersebut menjadi tempat

berdebat antara golongan muda dan golongan tua¹.

Perbedaan dari kedua golongan tersebut secara mendasar adalah mengenai kemungkinan konflik yang akan terjadi jikalau kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanpa sepengetahuan Jepang. Golongan muda menginginkan proklamasi kemerdekaan dibacakan sekarang juga, tetapi golongan tua menginginkan kemerdekaan setelah memang diberi kesepakatan terlebih dahulu oleh pihak Jepang. Buntut dari perbedaan sudut pandang ini menghasilkan Peristiwa Penculikan Rengasdengklok yang diinisiasi oleh golongan muda². Target utama dalam operasi penculikan tersebut adalah Soekarno dan Hatta sebagai tokoh sentral golongan tua. Singkatnya, kedua golongan tersebut mencapai kesepakatan dan kemerdekaan Indonesia pun berhasil dicapai. Walaupun demikian, selepas kemerdekaan dicapai ketegangan antara pihak-pihak dalam menentukan arah pembangunan bangsa tidak berhenti.

Pemerintahan Sjahrir dibentuk pada 14 November 1945, yang merupakan ciri dari berubahnya sistem pemerintahan Presidensial menjadi Parlementer. Kabinet Sjahrir I hingga III merupakan kabinet

singkat karena hanya bertahan kurang lebih 2 tahun (1945-1947). Penolakan kabinet Sjahrir ini dimulai karena adanya desakan dari oposisi politik yaitu Persatuan Perjuangan (PP). Arah politik yang berorientasi dengan menempuh jalan diplomatis oleh Kabinet Sjahrir menjadi stimulan dari konflik para elite politik baru tersebut. Ketegangan di level elite politik ini dipicu oleh kegagalan diplomasi di Hooge Valuwe dan Linggarjati yang dianggap telah merugikan bangsa Indonesia³.

Kabinet Sjahrir mengalami jatuh-bangkit dan akhirnya murni bertahan hingga tahun 1947 saja di Kabinet Sjahrir III. Sutan Sjahrir dijadikan perwakilan Indonesia untuk PBB serta merupakan diplomat dan juga duta besar keliling Republik Indonesia. Di samping itu, Sjahrir juga berfokus mengembangkan dan membina Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang baru berdiri pada tahun 1948. Setelah pengakuan kedaulatan pada akhir 1949, Sjahrir sebagai politikus tanpa jabatan strategis berfokus bekerja mengembangkan Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang didirikan 12 Februari 1948 di Yogyakarta, akibat perbedaan paham dengan tokoh-tokoh yang cenderung pro komunisme

¹ M.C. Ricklefs, *A Modern History of Indonesia since c. 1200*, 3rd ed. (Hampshire: Palgrave, 2001).

² G.M. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

³ A. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1996).

dalam pimpinan Partai Sosialis⁴. Dengan demikian, PSI adalah partai yang dibina oleh Sjahrir secara menyeluruh dan juga ketika ia tidak menjabat dalam tubuh pemerintahan.

Secara pamor, PSI memang tidak terlalu terkenal dikalangan masyarakat umum terutama dalam lapisan *grass root*. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil Pemilu 1955 sebagai pesta demokrasi pertama semenjak Indonesia merdeka. PSI yang turut ikut serta dalam gelaran Pemilu 1955 harus puas menempati posisi ketujuh dengan peroleh suara yang relatif kecil. Hasil tersebut salah satunya adalah karena PSI merupakan partai kader sehingga tidak terlalu fokus terhadap pembentukan massa yang besar. Selain itu, kader-kader PSI kebanyakan merupakan seorang cendekiawan atau pemikir yang tidak banyak bermain dikalangan akar rumput sehingga buah ide maupun gagasan partai tidak cukup ditangkap oleh masyarakat luas. Hal tersebut dinilai terlalu elitis sehingga tidak dapat memikat hati masyarakat banyak dan kegagalan transfer gagasan itu mengantarkan kepada kegagalan PSI di Pemilu 1955⁵

Eksistensi PSI dalam kancah perpolitikan di Indonesia harus berakhir

pada tahun 1960, setelah adanya indikasi yang menyatakan bahwa beberapa anggotanya ikut serta dalam Gerakan PRRI di Sumatra Barat. Atas dasar tersebut, PSI dibubarkan oleh Soekarno dan Sjahrir secara personal mulai tersingkir sebagai elite politik di Indonesia. Di sisi lain, PSI sudah menskors Soemitro yang mendukung Gerakan PRRI untuk menjaga citra partai dan anggota lain. Selain itu, pemerintah melakukan pembreidelan terhadap surat kabar *Pedoman*, sebagai corong yang berafiliasi dengan PSI. Pada itu surat kabar *Pedoman* sendiri tiada lagi terbit sejak dilarang terbit oleh pemerintah Sukarno pada tanggal 7 Januari 1961⁶. Penutupan surat kabar ini juga menjadi akhir dari jejak Partai Sosialis Indonesia bentukan Sjahrir.

Dari penjelasan tersebut, artikel ini akan mencoba untuk melihat kembali mengenai keikutsertaan PSI dalam politik Indonesia sebagai partai politik yang dipimpin oleh tokoh besar. Selain daripada itu, pemikiran dari Sutan Sjahrir sebagai ketua PSI tentunya akan dielaborasi sebagai refleksi dari arah gerak dan tujuan PSI itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

⁴ R. Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya* (Jakarta: Kompas, 2011).

⁵ Anwar.

⁶ R. Anwar, *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961–1965* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

melakukan kajian literatur. Kajian Literatur adalah satu penelusuran dan penelitian keustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu⁷. Selain itu, Langkah-langkah penting termasuk seleksi literatur yang tepat, analisis sistematis, dan penyusunan narasi yang deskriptif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dikaji⁸. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi dalam penggunaan sumber yaitu menggunakan sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah.

Dalam penelitian ini pula digunakan kaidah-kaidah penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau⁹. Metode sejarah sendiri secara luas dikenal dengan empat tahapan atau prosesi yang terdiri atas heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi¹⁰. Langkah-langkah penelitian sejarah pun dilakukan untuk

mendapatkan hasil yang baik dan teratur agar didapatkan hasil maksimal dalam penelitian sejarah ini.

PEMBAHASAN

a. Sutan Sjahrir dan Pemikirannya

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada 5 Maret 1909, dari pasangan Mohammad Rasad dan Putri Siti Rabiah. Sjahrir berasal dari keluarga berada. Sjahrir sejak kecil tinggal di Medan dan bersekolah pula di Medan, hal ini karena pekerjaan sang ayah yang menjadi jaksa kepala *landraad* dan juga penasihat Sultan Deli disana. Dari keluarga yang berada ini membuat Sjahrir dapat mengenyam pendidikan Barat pada masa kolonial. Ia bersekolah di ELS (*Eropeesche Legere School*), setelah lulus ia melanjutkan bersekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid Legere Onderwijs*) lalu pergi ke Bandung pada 1926 untuk masuk sekolah lanjutan di AMS (*Algemeene Middelbare School*)¹¹. Setelah dari AMS, Sjahrir pergi ke Belanda untuk masuk ke perguruan tinggi di Universitas Amsterdam mengambil studi di Fakultas Hukum pada 1929. Di negeri Belanda inilah Sjahrir

⁷ M. Marzani, "Menulis Kajian Literatur," *Jurnal Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2016): 27–36.

⁸ D. Silverman and A. Marsavati, *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide* (London: Sage Publication, 2008).

⁹ L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006).

¹⁰ Ismaun, M. Winarti, and W. Darmawan, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), 2016).

¹¹ J. D. Legge, *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following Recruited by Sutan Sjahrir in Occupation Jakarta*, Monograph Series / Cornell Modern Indonesia Project (Ithaca, N.Y.: Cornell Modern Indonesia Project Publications, 1988).

mengenal lebih jauh dan mempelajari lebih dalam mengenai sosialisme¹². Ia mencari orang-orang yang sependapat dan bahkan sangat radikal untuk mengetahui bagaimana sebuah pemikiran kiri ini berjalan dalam ranah praktiknya. Sebenarnya keikutsertaan Sjahrir dalam pergerakan nasional sudah dimulai sejak ia masih bersekolah di Bandung pada saat di AMS, hingga sering dipanggilnya ia keruangan kepala sekolah. Menurut keterangan Sjarir tidak untuk urusan sekolah, akan tetapi untuk mendengarkan nasehat-nasehat sekitar aktivitasnya di luar sekolah, yang menurut anggapannya terlalu banyak diberikan kepada gerakan-gerakan oemuda nasional kota Bandung¹³.

Salomon Tas dan Maria Ducheteau adalah teman baik Sjahrir di Belanda. Pencarian Sjahrir di Belanda mengenai sosialisme dengan mengikuti berbagai organisasi dan perkumpulan untuk belajar pemahaman kiri (dari yang moderat hingga paling radikal seperti anarki). Kesibukannya ini membuat Sjahrir lebih sering belajar diluar yang menyebabkan sering tidak masuk kelas di kampus. Lalu Sjahrir bertemu dengan Hatta di Pehimpunan Indonesia (PI), yang dimana

Hatta waktu itu juga masih menjalani studinya.

Sepulang dari Belanda, Sjahrir memulai kembali pergerakan nasional dengan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia atau sering disebut sebagai PNI-Baru¹⁴. Akhir Desember 1931 Sjahrir tiba di Bandung, alasan kedatangannya adalah karena ditangkapnya Soekarno sebagai ketua PNI yang menyebabkan kegoyahan partai dan terancam untuk pembubaran, ditambah munculnya Partindo yang menurut Sjahrir dan Hatta adalah sebuah kemunduran. Beberapa kader dari *Golongan Merdeka* yang menentang pembubaran PNI berkumpul dalam wadah baru bernama Pendidikan Nasional Indonesia¹⁵. Perkumpulan tersebut kemudian dikenal sebagai PNI-Pendidikan atau PNI-Baru.

Sjahrir meninggalkan studi dan pergi ke Hindia Belanda untuk sesegera mungkin menghimpun kekuatan dan mencegah kemunduran dari goyahnya PNI. Sjahrir memilih untuk pulang terlebih dahulu karena menunggu Hatta selesai studinya yang tinggal beberapa bulan lagi. Sebelum menjadi ketua PNI-Baru, Sjahrir aktif dalam pengembangan berbagai kebutuhan partai, hingga pada 26 Juni 1932 Sjahrir

¹² R. Mrázek, *Sjarir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

¹³ R. Anwar, *Mengenang Sjahrir* (Jakarta: Gramedia, 1980).

¹⁴ D.M.G. Koch, *Menudju Kemerdekaan: Sedjarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia sampai 1942* (Jakarta: Jajasan Pembangunan, 1951).

¹⁵ Koch.

pun terpilih menjadi ketua ¹⁶. Akan tetapi, sepulang Hatta, Sjahrir pun mulai berangsur tidak terlibat secara aktif karena memang sudah direncanakan sebelumnya. Segala persiapan sudah dilakukan, tetapi kembalinya Sjahrir ke Belanda ternyata harus kandas karena adanya penangkapan terhadap organisasi pergerakan nasional di Hindia Belanda. Hal ini karena Gubernur Jendral baru yaitu De Jong yang sangat reaksioner terhadap pergerakan nasional sehingga Sjahrir tertangkap, lalu diasingkan ke Boven Digul dan dipindahkan ke Banda Neira.

Masuknya Jepang ke Hindia Belanda membuat para tokoh pergerakan dibebaskan dan mendapat penawaran dari pihak Jepang. Sjahrir yang juga sempat mengobrol dengan pihak Jepang di Sukabumi untuk membicarakan mengenai nasib Hindia ¹⁷. Akan tetapi, pada waktu itu Hatta yang diminta datang ke Jakarta, sedangkan Sjahrir tetapi tinggal di Sukabumi. Hal ini karena memang Sjahrir tidak memiliki pamor seperti Sukarno dan Hatta.

Namun, hal itu sebenarnya menjadi keinginan lain dari Sjahrir, Sukarno dan Hatta yang sebelumnya mereka bertemu di

Sumatera, yang akhirnya mereka mencapai kesepakatan untuk pembagian tugas kerja. Sjahrir bekerja di luar arus utama, tetapi selalu memelihara hubungan dengan Soekarno dan Hatta ¹⁸. Dengan demikian, Soekarno dan Hatta sudah sangat jelas bahwa mereka berdua muncul kepermukaan sebagai tokoh dan bekerja sama dengan Jepang untuk meraih berbagai hal yang diperlukan untuk kemerdekaan dikemudian hari, sedangkan Sjahrir bekerja “dibawah tanah” sebagai oposisi yang sangat keras menentang Jepang ¹⁹. Sjahrir, dalam oposisinya terhadap Jepang, tidak semata-mata, atau barangkali bahkan tidak terutama, digerakan oleh pertimbangan-pertimbangan nasionalis, tapi juga oleh pertimbangan-pertimbangan doktrin politik ²⁰.

Jepang menyerah kepada sekutu setelah di bom nya Hiroshima dan Nagasaki. Kendati demikian, Golongan Tua seperti Soekarno dan Hatta belum yakin sepenuhnya mengenai menyerahnya

¹⁶ Legge, *Intellectuals and Nationalism in Indonesia*.

¹⁷ Mrázek, *Sjarir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*.

¹⁸ Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya*.

¹⁹ Legge, *Intellectuals and Nationalism in Indonesia*; Mrázek, *Sjarir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*.

²⁰ J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir* (Jakarta: Grafiti, 2003).

Jepang terhadap sekutu ²¹²². Terjadilah peristiwa penculikan Rengasdengklok oleh Golongan Muda terhadap Soekarno dan Hatta untuk meyakinkan kekalahan dan menyerahnya Jepang sehingga proklamasi kemerdekaan harus segera mungkin dibacakan. Sama halnya seperti Sukarni dan kelompoknya, Sjahrir pun ikut menanyakan perihal pembacaan proklamasi kemerdekaan yang disegerakan, tetapi kelompok Sjahrir tidak menculik dengan bergerak berhati-hati. Tentunya, dapat diperkirakan bahwa persepsi Sjahrir tentang sekutu atau lawan, akan dianut pula oleh anggota-anggota kelompok aktivis pemuda yang terdidik dan pada pokoknya berasal dari kelas atas, yang mengelilingi dirinya tahun 1944 dan 1945 ²³. Kelompok Sjahrir memang kebanyakan adalah kaum intelektual elite kelas atas serta terbentuknya pun dapat dikatakan ekspisit dari teman lama Sjahrir. Selain itu, beberapa jaringan teman-teman Sjahrir sering dianggap mempunyai kredibilitas yang cukup tinggi sebagai golongan intelek.

Sebelum Soekarno dan Hatta diculik oleh golongan muda kelompok Sukarni, Hatta sempat datang ke rumah Sjahrir

memberi kabar bagaimana proklamasi akan dibacakan. Untuk mendinginkan suasana, akhirnya Hatta datang ke rumah Sjahrir dan berkata bahwa Soekarno enggan membacakan proklamasi ²⁴. Dalam hal ini pula dapat dilihat jika Sjahrir dan kelompoknya juga berpendapat dan menginginkan bahwa proklamasi kemerdekaan segera dibacakan dan memiliki keyakinan bahwa Jepang sudah menyerah.

Pada 17 Agustus 1945, proklamasi pun dibacakan dengan upacara bendera di depan rumah Soekarno. Situasi genting dan panas terjadi karena Belanda merasa jika Indonesia masih menjadi milik mereka, sedangkan Indonesia merasa jika Indonesia sudahlah merdeka. Keadaan yang kian kacau memaksa pemerintah Indonesia untuk mengambil sikap tepat untuk keberlangsungan bangsa dan negara. Indonesia yang baru merdeka dihadapkan oleh situasi kacau baik oleh pihak internal dan eksternal ²⁵. Peristiwa pertempuran yang terjadi pada bulan Oktober dan November 1945, terutama di Surabaya yang banyak memakan korban itu (baik materi maupun jiwa manusia), merupakan titik balik bagi elite pemimpin Indonesia

²¹ B. Anderson, *Revoloesi Pemoeda* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018); Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*.

²² Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*; Ricklefs, *A Modern History of Indonesia since c. 1200*.

²³ Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*.

²⁴ T. Kakiailatu, *B.M. Diah Wartawan Serba Bisa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997).

²⁵ Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*.

untuk melakukan refleksi: apakah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan itu akan dilakukan dengan cara bertempur atau berdiplomasi ²⁶.

Dalam situasi seperti ini Sjahrir muncul dengan buklet/pamfletnya yang berjudul *Perjuangan Kita* sekitar pertengahan menuju akhir Oktober 1945 ²⁷. Tulisan tersebut berisi mengenai keadaan saat itu dan juga cara menanggulangi keadaan yang kian kacau, berangkat dari perjuangan yang menurutnya adalah salah dan kacau Sjahrir merumuskan *Perjuangan Kita* dan menarik perhatian banyak orang ²⁸. Sjahrir dalam *Perjuangan Kita* melihat jika perjuangan bangsa dalam revolusi ini adalah harus diarahkan dalam revolusi demokrasi sebagai pangkal utama, dengan akhirnya menjadi revolusi nasional.

Dalam buklet tersebut, Sjahrir menyerukan kepada para pemuda untuk bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab yang proposional dengan kepentingan revolusi ²⁹. Bukan nasionalisme harus nomor satu, akan tetapi demokrasi, meskipun kelihatannya lebih gampang, kalau orang banyak dihasut membenci bangsa asing saja. Memang benar bahwa cara demikian buat sementara

berhasil, (lihat saja sukses Mussolini, Hitler, Franco, Chiang Kai Shek dll.) akan tetapi untuk kemajuan masyarakat perbuatan demikian tetap *reaksioner* dan *bertentangan dengan kemajuan dunia*, dan *perjuangan sosial seluruh dunia*, orang yang menganjurkannya tetap *musuh rakyat*, meskipun sedikit waktu didewakan rakyat seperti Hitler dan Mussolini ³⁰.

Dalam tulisannya terlihat dengan jelas Sjahrir sangat menyayangkan dengan adanya kesan bahwa revolusi tidak dimobilisasi dengan baik. Sjahrir menyerukan untuk revolusi yang demokrasi, revolusi yang tidak dengan pertumpahan darah, revolusi yang tidak menyianyikan segala kekayaan. Hal ini juga, ia refleksikan terhadap bagaimana akan kehancuran dari nasionalisme dalam fasisme yang begitu kuat dan berjaya, tetapi umurnya tidak akan lama lagi hancur dan ideologi seperti itu sama sekali tidak demokratis. Alasan terbesar Sjahrir sangat yakin akan bahaya pemerintahan fasis di Indonesia adalah adanya budaya feodalisme dan juga tidak sedikit dari elit politik sekarang yang menjadi kolabolator Jepang.

²⁶ A. Suwirta, *Revolusi Indonesia dalam News and Views; Sebuah Antologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2015).

²⁷ Sol Tas and Ruth McVey, "Souvenirs of Sjahrir," *Indonesia* 8 (October 1969): 134, <https://doi.org/10.2307/3350672>.

²⁸ Mrázek, *Sjarir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*.

²⁹ Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*.

³⁰ S. Sjahrir, *Perjuangan Kita* (Jakarta: GUNTUR 49, 1994).

Sebelum menjadi Perdana Menteri, Sjahrir menjadi Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) pada 17 Oktober 1945³¹. Lalu pada tanggal 14 November 1945 akhirnya ia menjadi Perdana Menteri Indonesia pertama, karena adanya perubahan dari sistem pemerintahan presidensial menjadi parlementer. Pengangkatan ini bisa terlaksana karena adanya Maklumat 3 November 1945 yang membebaskan rakyat mendirikan partai politik dengan tujuannya adalah menghapus kesan bahwa Republik Indonesia adalah negara fasis³². Hal ini menjadi unik karena dalam hal ini, apa yang akan dilakukan oleh Indonesia mengarah seperti apa yang Sjahrir utarakan dalam *Perjuangan Kita*. Munculnya Sjahrir kepermukaan dengan *Perjuangan Kita* memang memberikan dampak besar, terkhusus dalam arah yang pemerintah inginkan untuk revolusi Indonesia kala itu. Terlebih lagi Sjahrir yang menjadi penggagas ide tersebut terpilih sebagai Perdana Menteri Indonesia.

Kabinet Sjahrir I yang menjadi corak parlementer pertama Indonesia tersebut hanya berumur 3 bulan. Sjahrir tidak bertahan lama memimpin kabinetnya karena adanya desakan dari pihak PP yang tidak sepatutnya dengan rencana Sjahrir untuk

berdiplomasi³³. Akibatnya, Sjahrir mengundurkan diri tetapi diangkat kembali oleh Soekarno sebagai Perdana Menteri dengan Kabinet Sjahrir II, perombakan juga terjadi khususnya dalam kementerian. Kabinet Sjahrir II menjalankan politik diplomasinya yang masih berorientasi kepada diplomasi. Diplomasi dengan Belanda yang dikenal dengan nama perundingan Hooge Veluwe mengalami jalan buntu karena pihak Belanda enggan untuk menyetujui keinginan Republik. Kegagalan perundingan ini membuat oposisi PP mendesak Sjahrir untuk mundur dalam kabinet pemerintahannya, Sjahrir pun mundur atas kegagalan ini. Perundingan kedua dijalankan di Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat. Perjanjian Linggarjati ini adalah perjanjian yang dilakukan oleh Kabinet Sjahrir III.

Perjanjian Linggarjati ini juga mendapat banyak kritik dari oposisi sehingga Kabinet Sjahrir III pun jatuh akibat dari hasil Perjanjian Linggarjati. Selain itu, jatuhnya kabinet Sjahrir III juga diakibatkan adanya agresi militer I yang merupakan hasil utak atik dari pihak Belanda. Bagi Sjahrir persetujuan itu dinilai sebagai suatu pengukuhan terhadap revolusi Indonesia. Persetujuan Linggarjati merupakan permulaan dari likuidasi

³¹ Anwar, *Mengenal Sjahrir*.

³² Suwirta, *Revolusi Indonesia dalam News and Views; Sebuah Antologi Sejarah*.

³³ Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*.

revolusi, karena sebagai negara bagian kedudukannya sama dengan negara bagian serta negara Belanda sekalipun³⁴.

Parlemen Indonesia (walaupun dalam pelaksanaannya sedikit terhambat untuk proses pengensahan hasil dari perundingan Linggarjati) akhirnya setuju, tetapi hal itu berkebalikan dengan parlemen Belanda yang banyak mengkritik dari hasil perundingan tersebut. Parlemen Belanda melakukan likuidasi terhadap hasil perundingan dengan penambahan beberapa interpretasi baru sehingga dengan demikian terjadinya perbedaan persepsi antara pihak Belanda dengan Indonesia dalam melihat substansi Perjanjian Linggarjati. Hal ini juga lah yang membuat Belanda akhirnya melakukan Agresi Militer I karena menilai jika Indonesia melanggar perjanjian Linggarjati. Begitupun sebaliknya bahwa Indonesia menganggap Belanda melanggar perjanjian Linggarjati.

Mundurnya Sjahrir pada 27 Juni 1947 karena tata-krama politik yang Sjahrir lakukan, Amir Sjarifuddin rekan satu partainya hingga menyatakan tidak mendukung Sjahrir karena terlalu banyak memberikan konsesi kepada Belanda, mundurnya Sjahrir membuat dirinya justru pergi ke markas PBB di New York menjadi wakil Indonesia. Dengan pidato yang luar

biasa di sidang PBB Sjahrir berbicara mengenai betapa siapnya Indonesia menjadi sebuah negara merdeka, pidato ini pun bisa membuat PBB yakin untuk menindaklanjuti sengketa Indonesia-Belanda. Berkat pasal 17 Persetujuan Linggarjati yang mengatur soal arbitrase, masalah Indonesia menjadi diinternasionalisir³⁵. Setelah kembali ke Indonesia Sjahrir sempat menjadi penasihat dari Kabinet Hatta, lalu fokus dalam pengembangan partai barunya yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI).

b. Partai Sosialis Indonesia

Partai Sosialis Indonesia (PSI) adalah partai bentukan Sjahrir pada tahun 1948, setelah pecahnya dengan Partai Sosialis. Partai Sosialis sendiri pada dasarnya adalah hasil dari fusi antara Partai Sosialis Indonesia (Parsi) yang diketua oleh Amir Sjarifuddin dengan Partai Rakyat Sosialis (Paras) yang diketuai oleh Sutan Sjahrir, sehingga muncul lah Partai Sosialis yang diketuai oleh Sjahrir dan diwakili oleh Amir Sjarifuddin, akan tetapi umur dari Partai Sosialis sendiri tidak lama. Tetapi pada bulan Februari 1948 Amir Sjarifuddin yang bersimpati terhadap Komunis itu menarik

³⁴ S. Sastrosatomo, *Revolusi Indonesia: Sjahrir dan Schermerhorn* (Jakarta: GUNTUR 49, 1994).

³⁵ Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya*.

Sebagian besar anggota Partai Sosialis ke dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR) ³⁶.

Pada tahun 1948 Sjahrir dan beberapa rekannya memutuskan untuk memisahkan diri dan membentuk partai baru yaitu Partai Sosialis Indonesia pada tahun 1948. Menurut Sjahrir, partai politik bertujuan sebagai alat untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi negeri ini ³⁷. Sebegitu pentingnya peran partai bagi Sjahrir dalam mengelola dan mempersiapkan masyarakat untuk dapat dipersiapkan dikemudian hari menjadi suatu masyarakat yang matang secara kondisi intelektualnya dalam memimpin dan menjalankan negara, maka partai adalah sentral bagi Sjahrir.

Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dibentuk Sjahrir adalah partai dengan Haluan ideologi politik Sosialisme Kerakyatan, yang memang Sjahrir pilih dan ia rasa cocok untuk diterapkan di Indonesia. Perkenalannya dengan Sosialisme ini kebanyakan dilakukan di Belanda ketika ia menempuh studi di Universitas Amsterdam. Sjahrir dalam praktiknya sudah banyak malang-melintang dengan para sosialis Barat, sehingga ia mengetahui bagaimana kondisi dari perkembangan dan dinamika dari pemikiran sosialis di Barat, maupun dunia. Dalam Sjahrir (1982):

³⁶ H. Feith and L. Castles, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1966* (Jakarta: LP3ES, 1988).

³⁷ E. Maulana, "Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Revolusi," *Jurnal Review Politik* 4, no. 1 (2014): 30–41.

Dalam hal inilah terdapat persamaan antara sosialisme di Eropa Barat sekarang dengan sosialisme di negeri kita, dan di Burma, walaupun keadaan masyarakat kita berlainan sama sekali. Di Barat adalah masyarakat industri, sedangkan masyarakat kita sama sekali belum mencapai tingkatan perindustrian, akan tetapi sama dalam menghadapi soal kekuasaan untuk melaksanakan cita-cita sosialisme bagi masyarakat masing-masing; sosialisme kita bersifat kemanusiaan umum dan tidak ditujukan hanya untuk satu golongan, golongan proletar atau golongan buruh.

Sjahrir melihat tatanan sosial Indonesia dengan tatanan sosial Eropa yang berbeda, sedangkan irisannya adalah bukan terletak pada kesamaan dalam tatanan sosial, tetapi pada siapa atau sosial mana yang harus diperjuangkan. Kerangka tadi setidaknya bisa memberi gambaran bahwa sosialisme kerakyatan ini memandang general segala manusia. Sosialisme ini pada teoritis dan praktis seharusnya bersifat general terhadap setiap lapisan masyarakat sehingga tatanan sosial menjadi sama rata tidak ada ketimpangan yang signifikan dalam berbagai aspek secara sosial. Sosialisme adalah suatu cara memperjuangkan kemerdekaan dan kedewasaan manusia, yaitu bebas dari penindasan dan penghisapan serta penghinaan oleh manusia terhadap manusia ³⁸.

³⁸ S. Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan* (Jakarta: LAPPENAS, 1982).

Perumusan yang begitu matang dilakukan oleh Sjahrir dalam membina PSI, terlebih dalam hal ini adalah bagaimana partai mendapatkan anggotanya. Partai tidak perlu beranggotakan banyak asal saja dapat merupakan balatentara yang berdisiplin rapi dan mempunyai *efficiency* modern dan berbenteng ideologi maupun pengetahuan yang lengkap serta kuat ³⁹. Sjahrir lebih memilih partai kader dari pada partai massa, inipun terlihat mana kala Sjahrir dihadapkan ketika memimpin PNI-Baru, dimana Sjahrir yakin bahwa dengan adanya partai kader maka, pemimpin yang tertangkap tidak akan membuat pergerakan partai goyah begitu saja, tetapi akan ada sosok pengganti manakala kursi pemimpin kosong. Sistem pengkaderan PSI menurut Argenti (2017) bahwa

PSI merupakan partai kader, proses pengkaderan dilakukan sangat ketat dengan sistem sel, sehingga kader satu daerah kerap kali tidak mengenal kader dari daerah lain, sistem pengkaderan dipilih PSI untuk menyiapkan kader agar siap melakukan gerakan bawah tanah. Dalam sistem pengkaderan PSI mendidik para kadernya untuk menghilangkan sikap feodal, egois dan menjadikan para anggotanya lebih merakyat serta mampu memimpin rapat-rapat politik. Dengan sistem pengkaderan yang ketat ini, mengakibatkan anggota PSI disuatu daerah hanya punya 12 anggota.

Selain punya pamor di dalam negeri, PSI juga aktif dalam berbagai acara-acara

pertemuan yang diselenggarakan oleh para sosialis lain di dunia. Sebagai contoh adalah keikutserataanya dalam Konferensi Sosialis Asia pada tahun 1953 di Rangoon, Myanmar. Dengan tegas dalam pidatonya, Sjahrir kembali menyuarakan mengenai bahayanya fasis yang dapat menyerang setiap saat bagi negara manapun, karena dalam hal ini, fasis adalah musuh dunia karena ideologi ini adalah malapetaka. Dalam Feith (1980)

Jalan bagi kita, kaum sosialis kerakyatan adalah jelas. Begitu pula arah yang harus ditempuh. Pendirian kita terhadap nasionalisme dan internasionalisme sekarang pun sudah terang. Kita adalah kaum internasionalis dengan suatu pengertian yang tepat mengenai nasionalisme.

Dalam penggalan pidato Sjahrir tersebut sudah jelas terlihat bahwa nasionalisme yang berbahaya adalah mana kala nasionalisme yang bertransformasi menjadi egoisme. Hal ini tentunya akan berbuntut buruk dan menjadi dekat dengan fasisme. Di sisi lain, internasionalis adalah orang-orang yang memiliki pandangan lebih luas mengenai nasionalisme dan juga menjadikan kemanusiann atau humanism pilah dari internasionalisme. Singkatnya, nasionalisme berpusat pada demokrasi, sedangkan internasionalis berpegang pada humanism.

³⁹ Sjahrir, *Perjuangan Kita*.

Sebagai partai politik, PSI tentunya ikut meramaikan pesta demokrasi pertama Indonesia yaitu PEMILU 1955. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa PSI mengalami kegagalan, dan hanya mendapatkan 5 kursi di parlemen ketika hasil PEMILU 1955 sudah *final* dengan demikian, dimana kesalahan PSI sebagai partai besar, dengan tokoh yang juga sangat terkenal bisa kalah, dan berada di posisi tujuh. Sebab kesalahan dapat dilihat secara sederhana karena adanya 2 faktor utama. Pertama adalah ketidak mampuan para kader dalam mengelola komunikasi kepada masyarakat awam. Legge (1980)

Tak disangsikan lagi, banyak anggota PSI menganggap diri mereka sebagai wakil suatu kaum intelektual Indonesia dan merupakan bagian dari suatu aliran intelektual yang lebih luas. Mereka merasa cocok dengan aliran-aliran pemikiran politik dan sosial modern, yang terutama dijumpai di Eropa dan Amerika, serta bagian-bagian Asia lainnya. Dan mereka merasa berbeda dengan orang-orang Indonesia lainnya yang, seperti mereka, berpendidikan Barat, tetapi – menurut pikiran mereka – kurang berhasil menghayati konsep-konsep utamanya”.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat jika para kader dan anggota PSI tidak bisa masuk ke dalam lapisan masyarakat paling bawah karena adanya sekat yang mereka buat sendiri. Keberadaan sekat ini tentunya menjadi jurang pemisah antara PSI dengan

masyarakat yang akan memilihnya sehingga sudah barang tentu simpati masyarakat terhadap PSI kurang baik.

Kedua adalah masyarakat yang belum mengerti apa makna demokrasi. Masyarakat tahu demokrasi tetapi masyarakat tidak paham dengan demokrasi. selain itu, masyarakat Indonesia pada masa awal kemerdekaan tidak terbiasa dengan demokrasi. Seperti yang diucapkan oleh Sjahrir bahwa masyarakat kita adalah masyarakat feudal yang terus dipelihara oleh kolonial Belanda untuk kepentingan mereka ditanah jajahannya ⁴⁰. Hubungan antara demokrasi dengan sosialisme merupakan satu-satunya unsur yang paling penting dalam pemikiran dan kebijakan sosialis.

Sejarah sosialisme segera menunjukkan bahwa gerakan-gerakan sosialis yang berhasil hanya berkembang di negeri-negara tradisi demokrasi kuat seperti di Inggris, negara-negara Skandinavia, Belgien, Belanda, Swis, Australia, Selandia Baru, dan Israel ⁴¹. Dengan demikian, bahwa mengapa PSI gagal di Indonesia itu karena budaya demokrasi negara ini masih belum cukup kuat untuk para sosialis bisa menempati posisi dalam pucuk pemerintahan. Kegagalan PSI dalam Pemilu 1955 yang sudah dijelaskan tadi

⁴⁰ Sjahrir, *Sosialisme Indonesia Pembangunan*; Sjahrir, *Perjuangan Kita*.

⁴¹ W. Ebenstein, *Isme-Isme Dewasa Ini*. (Jakarta: Erlangga, 1994).

adalah faktor yang paling besar karena pada masa itu pemberitaan mengenai pemilu pasti sudah gencar dan juga partai-partai memiliki koran utama sebagai penyebar berita. Fenomena lain dari keadaan pers pada tahun 1950/1960-an adalah munculnya surat-surat kabar yang merupakan corong atau media dari sebuah kekuatan politik⁴².

PSI pun mempunyai surat kabar yang berafiliasi dengannya untuk menyebarkan iklan, propaganda, pemikiran atau ideologi partai kepada masyarakat yang membaca koran tersebut. Banyak surat-surat kabar yang merupakan organ partai yang pernah mengecam pemerintahan Sostroamidjojo, *Abadi* sedikit atau banyak merupakan koran resmi Masyumi, *Pedoman* adalah terompet Partai Sosialis⁴³. *Pedoman* adalah koran yang diketuai oleh Rosihan Anwar, walaupun ia sering tidak masuk kedalam tubuh PSI. Namun, Rosihan Anwar memang condong kepada PSI atau juga karena adanya sosok Sjahrir disana. Koran *Pedoman* adalah koran yang ditutup oleh pemerintah, pelarangan terbit *Pedoman* ini merupakan imbas dari PSI yang dibubarkan oleh pemerintah⁴⁴.

PSI dibubarkan oleh presiden Sukarno dengan alasan, bahwa ada keikutsertaan

anggota PSI dalam pemberontakan PRRI/PERMESTA, salah satunya adalah Soemitro Djojohadikusumo. Soemitro sebelumnya sudah diperingatkan oleh Sjahrir dan kawan lainnya untuk tidak pergi ke PRRI, tetapi Soemitro tetap pergi, sebelumnya ada pembubaran Soemitro sudah diskors terlebih dahulu oleh PSI, tetapi presiden Sukarno dalam pemanggilan PSI dan Masyumi merasa tidak puas dengan jawaban dari kedua belah pihak. Akhirnya baik PSI dan Masyumi dibubarkan oleh Sukarno pada 17 Agustus 1960 dengan Surat Keputusan No. 201 tahun 1960.

KESIMPULAN

Sutan Sjahrir ditunjuk oleh Soekarno dan Hatta untuk menjadi Perdana Menteri, ini berkat dirinya yang tidak menjadi kolaborator Jepang, serta *pamphlet*/bukletnya yang berdampak dan mencerahkan begitu banyak orang. Kabinet Sjahrir I–III dipenuhi dengan lika-liku dan berbagai desakan dari oposisi terutama PP, tetapi Sjahrir tetapi bertahan hingga pada Kabinet Sjahrir III ia berhasil membuat Perjanjian Linggarjati, lalu setelah itu Sjahrir memberikan jabatan atau mundur sebagai Perdana Menteri. Selepas menjadi Perdana Menteri Sjahrir fokus terhadap partainya.

⁴² A. Suwirta, "Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional," *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2008): 261–94.

⁴³ E.C. Smith, *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).

⁴⁴ Anwar, *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961–1965*.

PSI adalah partai bikinan Sjahrir, berideologi Sosialisme Kerakyatan, partai ini justru kalah dan hanya berada di posisi 7 pada PEMILU 1955. Keadaan ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama adalah para kader yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dan yang kedua adalah karena adanya budaya demokrasi yang masih rendah di Indonesia. PSI dan Sjahrir aktif dalam acara-acara sosialis diluar negeri, sehingga memiliki pamor yang baik didalam maupun diluar negeri. Sayangnya PSI harus bubar pada 1960 karena anggotanya terlibat dalam pemberontakan PRRI/PERMESTA di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. *Revoloesi Pemoeda*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018.
- Anwar, R. *Mengenang Sjahrir*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- . *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961–1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- . *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului zamannya*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Ebenstein, W. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Feith, H., and L. Castles. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1966*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006.
- Ismaun, M. Winarti, and W. Darmawan. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), 2016.
- Kahin, G.M. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kakiailatu, T. B.M. *Diah Wartawan Serba Bisa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1997.
- Koch, D.M.G. *Menudju Kemerdekaan: Sedjarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia sampai 1942*. Jakarta: Jajasan Pembangunan, 1951.
- Legge, J. D. *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following Recruited by Sutan Sjahrir in Occupation Jakarta*. Monograph Series / Cornell Modern Indonesia Project. Ithaca, N.Y.: Cornell Modern Indonesia Project Publications, 1988.
- Legge, J.D. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*. Jakarta: Grafiti, 2003.
- Marzani, M. “Menulis Kajian Literatur.” *Jurnal Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2016): 27–36.
- Maulana, E. “Pemikiran Politik Sutan Sjahrir tentang Revolusi.” *Jurnal Review Politik* 4, no. 1 (2014): 30–41.
- Mrázek, R. *Sjarir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Reid, A. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Ricklefs, M.C. *A Modern History of Indonesia since c. 1200*. 3rd ed. Hampshire: Palgrave, 2001.
- Sastrosatomo, S. *Revolusi Indonesia: Sjahrir dan Schermerhorn*. Jakarta: GUNTUR 49, 1994.

- Silverman, D., and A. Marsavati. *Doing Qualitative Research: A Comprehensive Guide*. London: Sage Publication, 2008.
- Sjahrir, S. *Perjuangan Kita*. Jakarta: GUNTUR 49, 1994.
- . *Sosialisme Indonesia Pembangunan*. Jakarta: LAPPENAS, 1982.
- Smith, E.C. *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Suwirta, A. “Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional.” *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2008): 261–94.
- . *Revolusi Indonesia dalam News and Views; Sebuah Antologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Tas, Sol, and Ruth McVey. “Souvenirs of Sjahrir.” *Indonesia* 8 (October 1969): 134.
<https://doi.org/10.2307/3350672>.